

REPRESENTASI PESANTREN DALAM NOVEL KARYA PEREMPUAN PENULIS INDONESIA

REPRESENTATION OF BOARDING SCHOOL IN THE NOVEL BY INDONESIAN WOMEN AUTHORS

Novi Diah Haryanti^a; Ahmad Bahtiar^b; Rosida Erowati^c; Syihaabul Huda^d

^{a, b, c}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jalan Raya Ir. Djuanda No. 95, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

^dInstitut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

Jalan Ir. H. Juanda No. 77 Cirendeui, Tangerang Selatan

novi.diah@uinkt.ac.id

(Naskah diterima tanggal 5 Juni 2022, direvisi terakhir tanggal 8 Desember 2022, dan disetujui tanggal 12 Desember 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.1052>

Abstract

*Pesantren's life is a topic that is often raised in Indonesian literature. The topic of pesantren is not only written by men but also seen in women's works. This study focuses on Indonesian novels written by women in Islamic boarding schools. This study aims to see the representation of pesantren in women's novels. The research corpus selected included *Perempuan Berkalung Sorban* by Abidah El Khaeliqy, *Hati Suhita* by Khilma Anis, *Cahaya Cinta Pesantren* by Ira Madan, *Akademi Harapan Vita Agustina*, and novel by Farahdiba Maria and Maryam. This qualitative descriptive study looks at the characteristics of the pesantren represented by women writers in modern Indonesian novels. The findings of the five novels studied. Namely, two novels (*Perempuan Berkalung Sorban* and *Hati Suhita*) represent traditional pesantren. This appears through the symbols and traditions of the santri and the kiai in the novel, such as studying the yellow book, haul, pilgrimage, and sowan. Two novels (*Cahaya Cinta Pesantren* and *Akademi Harapan*) represent modern Islamic boarding schools that show modern learning patterns and place students at the story's centre. One novel (*Maria and Maryam*) represents a flash boarding school. Although each novel represents a different style of pesantren, these novels have the same problem: showing the lives of women in pesantren and the tradition of matchmaking.*

Keywords: *representation of pesantren; Indonesian women writers; modern Indonesian novels; sociology of literature*

Abstrak

Kehidupan pesantren menjadi topik yang sering diangkat dalam karya sastra Indonesia. Tak hanya ditulis oleh laki-laki, topik pesantren juga tampak dalam karya perempuan. Penelitian ini berfokus pada novel Indonesia berlatar pesantren yang ditulis oleh perempuan. Penelitian ini bertujuan melihat representasi pesantren dalam novel-novel karya perempuan. Korpus penelitian yang dipilih di antaranya: *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaeliqy, *Hati Suhita* karya Khilma Anis, *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan, *Akademi Harapan* karya Vita Agustina, dan karya Farahdiba berjudul *Maria dan Maryam*. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode analisis isi, dengan teknik simak catat dilakukan untuk mengumpulkan data berupa kutipan dalam novel. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk melihat karakteristik pesantren yang direpresentasikan perempuan penulis dalam novel Indonesia modern. Temuan dari lima novel yang diteliti yaitu, dua novel (*Perempuan Berkalung Sorban* dan *Hati Suhita*) merepresentasikan pesantren tradisional. Hal tersebut muncul lewat

simbol-simbol dan tradisi yang dilakukan oleh santri dan para kiai dalam novel, seperti mengkaji kitab kuning, haul, ziarah, dan sowan. Dua novel (*Cahaya Cinta Pesantren* dan *Akademi Harapan*) merepresentasikan pesantren modern yang memperlihatkan pola pembelajaran modern dan menempatkan santri menjadi pusat cerita, dan satu novel (*Maria dan Mariam*) merepresentasikan pesantren kilat. Meskipun setiap novel mewakili corak pesantren yang berbeda, novel-novel tersebut memiliki persamaan masalah yaitu memperlihatkan kehidupan perempuan di pesantren dan tradisi perjodohan

Kata Kunci: representasi pesantren; perempuan penulis Indonesia; novel Indonesia modern; sosiologi sastra

1. Pendahuluan

Penyebaran Islam di Indonesia membuat pesantren tersebar di berbagai wilayah. Syekh Maulana Ibrahim tercatat sebagai orang yang pertama mendirikan pesantren dan orang yang menyebarkan ajaran Islam era Kerajaan Majapahit. Berdasarkan sejarahnya, ahli berpendapat bahwa pesantren memiliki usia yang sama dengan Islam di Indonesia. Masuknya Islam di Indonesia dan penyebaran pesantren merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Zaenurrosyid, 2017).

Pada era kolonial Belanda, pesantren tidak dapat bebas menyebarkan ajaran Islam. Peran kiai sebagai pemimpin karismatik dianggap dapat menimbulkan pemberontakan terhadap pemerintah Belanda (Dhofier, 1984). Tidak hanya dalam pendidikan formal, pesantren ikut berperan aktif menolak penjajahan Belanda. Selain itu, kiai dan santri di pesantren ikut memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia (Umar, 2010).

Setelah kemerdekaan, pesantren mengalami perubahan yang signifikan. Sebagai lembaga pendidikan agama, transformasi pesantren di Indonesia memiliki pelbagai macam karakteristik. Ada yang bertahan dengan bentuk tradisional dengan metode pengajaran seperti *bandongan* atau *sorogan*. Namun, ada juga yang mengikuti perkembangan zaman dengan mengadopsi kurikulum Kemendikbud.

Pesantren memiliki keragaman bentuk (kekhasan) sebagai sebuah subkultur. Kehidupan pesantren berjalan tertutup tidak seperti masyarakat umum. Namun, pesantren tetap berdampingan dengan masyarakat. Tertutupnya kegiatan pesantren sebagai upaya menghindari intervensi terhadap metode pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan pembelajaran ini dirawat selama berabad-abad sebagai salah satu bentuk kultural pesantren. Oleh karena itu, peran pesantren lebih kuat dibandingkan masyarakat sekitarnya (Wahid, 2001).

Kehidupan pesantren banyak diangkat sebagai topik utama pengarang Indonesia. Pengarang yang mengangkat topik kehidupan sosial pesantren, seperti: Habiburrahman El Shirazy, Ahmad Fuadi, Mahfud Ikhwan, Djamil Suherman, Ahmad Tohari, dan Mustofa Bisri. Namun, isu pesantren tidak hanya diminati pengarang laki-laki, tetapi pengarang perempuan pun ikut mengangkat topik ini. Nama-nama seperti Abidah El Khalieqy, Khilma Anis, Farahdiba, Vita Agustin, dan Ira Mardan menjadi pengarang yang konsisten mengangkat isu kehidupan di pesantren.

Dalam karya pengarang tersebut digambarkan dengan detail kehidupan di pesantren, meliputi peran dan pandangan kiai, kultural di pesantren, dan bagaimana kehidupan di pesantren. Karya pengarang tersebut tidak sekadar menggambarkan situasi dan

problematika pesantren. Namun, kekhasan setiap pesantren pun diuraikan dengan detail. Selain itu, karya pengarang pun dapat menjadi kritik terhadap nilai-nilai yang dianggap konservatif.

Kemunculan karya sastra berlatar pesantren juga melahirkan beberapa penelitian (kajian). Pertama Tulisan Arrijalul dalam “Pesantren dalam Bingkai Sastra (Telaah Tema Seputar Pesantren dalam Sastra Pesantren Karya Komunitas Sastra di Pondok Sidogiri Pasuruan dan Annuqayah Sumenep)”. Dari penelitian ini tampak tema-tema pesantren meliputi cerita para tokohnya, yaitu kiai, santri, dan alumni serta, peristiwa seputar pesantren seperti pendirian pesantren dan perjuangan seorang santri yang telah keluar dari pesantren (Arrijalul, 2017).

Penelitian lain berjudul “Identitas dalam Sastra Pesantren di Jawa Timur” (Machsum, 2013). Penelitian ini menjelaskan ada dua belas poin yang menjadi penanda dan identitas pesantren yang berhasil disarikan dari beberapa teks sastra pesantren di Jawa Timur, yaitu pondok, santri dan kiai, kitab kuning dan bahasa Jawa, ziarah kubur, bersikap ikhlas, sabar, cinta ilmu, rendah hati, mementingkan kebersamaan, dan religius.

Selain itu, tulisan Suhardi berjudul “Kajian Budaya Kepesantrenan dalam Novel-novel Berlatar Pesantren” (2016). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* dan *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat budaya pesantren meliputi: pendalaman ilmu-ilmu agama Islam, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kanaah, kesederhanaan, toleransi, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan, ketulusan, Istiqamah, kemasyarakatan, dan kebersihan (Suhardi, 2016).

Terakhir, penelitian berjudul “The New Generation of Women Writers from the Pesantren Tradition in Indonesia” (Ismah, 2012). Tulisan ini menjelaskan bahwa para generasi baru pengarang perempuan berasal

dari pesantren. Meskipun terdapat pengarang laki-laki, mereka mendominasi karya-karya sastra berlatar pesantren. Dalam penelitian tersebut dijelaskan, umumnya tulisan yang dihasilkan berasal dari pengalaman-pengalaman pribadi yang kemudian ditulis dalam catatan harian. Masalah-masalah yang ditulis, terkait ketidaksetaraan gender dan beberapa persoalan patriarki di pesantren yang ditemui penulis.

Berdasarkan beberapa rujukan tersebut, maka penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengambil objek penelitian berupa karya sastra populer berlatar pesantren yang ditulis oleh perempuan. Sastra Populer memiliki kekayaan bahan kajian dan data. Terutama kajian sosiologis dan masalah sosial. Masalah yang ditelaah dapat dikorelasikan dengan permasalahan di dalam teks atau di luar teks. Kualitas penelitian sastra pada dasarnya tidak ditentukan oleh objek material penelitian, tetapi ditentukan oleh objek formal. Selain itu, penggunaan metode yang tepat dapat menghasilkan temuan yang original yang penting serta bermanfaat untuk keilmuan dan masyarakat (Noor, 2017). Korpus penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* (Anis, 2019), *Cahaya Cinta Pesantren* (Madan, 2014), *Akademi Harapan* (Agustina, 2013), *Perempuan Berkalung Sorban* (El Khalieqy, 2012), dan *Maria dan Maryam* (Farahdiba, 2006). Karya-karya tersebut dipilih karena minimnya penelitian terhadap karya perempuan penulis berlatar pesantren. Adanya perempuan yang menulis tentang pesantren memberikan makna penting dalam kesusastraan Indonesia, karena selama ini isu pesantren didominasi laki-laki.

Peneliti berupaya mengkaji bagaimana perempuan menggambarkan kehidupan pesantren dalam karya-karyanya. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan suatu hal baru yang belum banyak dikaji di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan

karakteristik pesantren. Karakteristik pesantren yang digambarkan dalam novel Indonesia modern menjadi topik yang sangat menarik, termasuk menjelaskan persoalan sosiokultural di pesantren. Penelitian ini pun dapat memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia dari tema yang dibahas. Tidak hanya melihat sastra pesantren sebagai sastra yang berlatar pesantren, melainkan melihat pesantren sebagai sebuah subkultur yang memiliki kontribusi dalam mewarnai sastra Indonesia

2. Metode

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan representasi pesantren di dalam karya-karya perempuan penulis di Indonesia. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menemukan nilai-nilai dalam sumber data. Kemudian, sumber data berupa karya, naskah, kata, kalimat, dan wacana yang ada di dalamnya (Ratna, 2010). Dengan melakukan penelitian deskriptif, segala aspek yang berkaitan dengan sistem tanda memiliki pengaruh dan peranan yang penting. Selain itu, peneliti kualitatif selalu mengevaluasi penelitian yang dilakukan dan terbuka terhadap data yang sudah didapatkan (Ratna, 2010).

Sebagai studi kepustakaan dengan metode analisis isi, teknik pengumpulan data simak catat dimulai dengan membaca keenam novel yang menjadi korpus penelitian. Keenam korpus yang menjadi sumber data primer yakni *Hati Suhita* (Anis, 2019), *Cahaya Cinta Pesantren* (Madan, 2014), *Akademi Harapan* (Agustina, 2013), *Perempuan Berkalung Sorban* (El Khalieqy, 2012), dan *Maria dan Maryam* (Farahdiba, 2006). Tahap selanjutnya ialah peneliti mengumpulkan dan memilah data berupa kutipan representasi pesantren yang muncul dalam teks, lalu melakukan analisis dan interpretasi terhadap data yang ada, serta membuat simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Representasi Pesantren

Untuk menjelaskan representasi yang menjadi objek penelitian ini, peneliti mengutip buku *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Dalam buku itu, Hall mengungkapkan, “Representation is the production of the meaning of the concepts in our minds through language. It is the link between concepts and language which enables us to refer to either the real world of objects, people or event, or indeed to imaginary worlds of fictional objects, people, and events (Hall, 2003).”

Konsep pikiran dan bahasa pada dasarnya merupakan komponen penting dalam melakukan penelaahan. Konsep ini dapat berjalan dengan baik, saat kelompok tertentu memiliki latar belakang pengetahuan yang sama, sehingga menciptakan pemahaman yang hampir sama. Itulah mengapa ia diproduksi, ditampilkan, digunakan, dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Senada dengan Hall, Barker mengungkapkan representasi adalah interpretasi dunia dibentuk dan disajikan kepada diri kita. Sifat material yang tidak dapat dipisahkan dengan representasi kultural dan makna. Kultural sosial yang spesifik diimajikan melalui tulisan, gambar, yang dipahami secara universal (Barker, 2005). Pengetahuan memengaruhi representasi yang dilakukan oleh seseorang. Setidaknya terdapat tiga proses terjadinya representasi, (a) realitas dapat diartikan sebagai dokumen, wawancara, dan transkrip (b) representasi adalah elemen yang ditandakan secara teknis. (c) Ideologi semua elemen yang diorganisasikan dalam koheren dan kode ideologi (Fazri & Dini, 2018).

Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra didefinisikan sebagai kajian interdisipliner ilmu sastra dan sosiologi (Siswanto, 2008), yang fokusnya pada sisi kemasyarakatan (Damono, 2020). Lingkup kajian sosiologi sastra meliputi tiga hal. Pertama, manusia dan masyarakat; kedua

lembaga-lembaga sosial lewat sastra dan sebaliknya; ketiga proses sosial, bagaimana masyarakat bekerja dan melangsungkan kehidupannya (Endraswara, 2008). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan sebagai pendekatan sosiologi sastra melihat karya sastra dengan mengedepankan pengkajian nilai-nilai kemasyarakatan di dalam karya serta dalam pandangan penulis.

3.2. Gambaran Pesantren di Indonesia

Sebagai Lembaga pendidikan berbasis Islam, pesantren tidak dapat lepas dari perayaan penulisan karya sastra (Pujiati, 2018). Salah satu karya berlatar pesantren yang *best seller* hingga diangkat ke layar lebar ialah karya A. Fuadi berjudul *Negeri 5 Menara*. Novel ini bercerita tentang Alif Fikri yang bermimpi masuk SMA terpaksa mengubur keinginan tersebut karena orang tuanya menginginkan Alif melanjutkan sekolah di lembaga pendidikan Islam. Akhirnya dengan terpaksa Alif melanjutkan studinya ke Pondok Madani di Jawa Timur. Kehidupan Alif selama menjadi santri di Pondok Madani memperlihatkan kedisiplinan, ketekunan, kepatuhan, tanggung jawab, dan kerja keras dalam meraih cita-cita.

Keinginan untuk menyekolahkan anaknya di pesantren sebagaimana tampak dalam novel *Negeri 5 Menara* terjadi karena keyakinan orang tua bahwa anak akan mendapatkan pendidikan dunia dan akhirat ketika masuk pesantren. Keyakinan tersebut salah satunya muncul karena pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Konsep pesantren diadaptasi dari sistem mandala, lembaga pendidikan pra-Islam di zaman Majapahit (Wahid, 2001). Pesantren mengambil peran penting dalam perubahan sosialkultural di Indonesia. Hal tersebut tampak dari penerimaan Islam di Indonesia. Kunci keberhasilan pesantren dalam berdakwah adalah nilai universal yang disampaikan dalam pemahaman sosiokultural masyarakat (Hakim, 2013).

Pesantren merupakan asrama pendidikan, tempat tinggal dan belajar bersama kiai. Jika merujuk pada jumlah santrinya, pesantren dapat dikelompokkan menjadi pesantren kecil, menengah, dan besar. Pesantren kecil memiliki santri di bawah seribu dan pengaruhnya hanya sampai kabupaten. Pesantren menengah memiliki santri antara 1000–2000 orang yang berasal dari beberapa kabupaten. Pesantren yang besar memiliki 2000-an santri dari berbagai provinsi (Anwar, 2016).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, terdapat lima elemen dasar pesantren, yaitu pondok, santri, masjid, kitab kuning, dan kiai (Alwi, 2013). Jika mengacu pada model belajarnya maka pesantren dibagi menjadi pesantren tradisional (salaf), pesantren modern (*khalafi*), dan pesantren kilat. Pesantren tradisional (salaf/salafi) masih mempertahankan pola pendidikan tradisional yang tampak dari kurikulum yang mengajarkan kitab kuning, kiai sebagai pusat pembelajaran, serta mempertahankan tradisi pesantren zaman dulu (Hanafi, 2018). Pesantren modern memperlihatkan perpaduan antara pendidikan tradisional dan modern. Hal ini tampak dari sistem pengajaran formal dan kurikulum yang terpadu yang diadopsi salah satunya dengan menghilangkan dikotomi agama dan umum meski porsi agama lebih mendominasi (Tolib, 2015).

Bagi santri perempuan selain menerapkan nilai-nilai yang bersifat umum, mereka juga harus menerapkan nilai moral yang lebih spesifik sebagai muslimah. Nilai moral tersebut berasal dari agama, nilai sosial budaya, serta adat istiadat. Hal ini terjadi karena anggapan pendidikan bagi perempuan, merupakan cara untuk mempersiapkan perempuan di masa depan, sehingga dapat menjadi ibu dan istri yang baik (Srimulyani, 2012).

Perubahan kultur pesantren tradisional ke modern tampak dari beberapa hal berikut, yakni berubahnya sistem pengajaran dari

sorogan (perseorangan) menjadi sistem klasikal (madrasah atau sekolah); masuknya pengetahuan umum serta bertambahnya komponen keterampilan sesuai kebutuhan masyarakat; lulusan pondok diberikan syahadah (ijazah) tamat yang nilainya sama seperti ijazah sekolah negeri (Tolib, 2015).

Selain istilah pesantren tradisional dan modern, dikenal pula istilah pesantren kilat yakni kegiatan pesantren yang diselenggarakan dalam beberapa minggu saja (Anwar, 2016). Kegiatan yang dilaksanakan untuk mengisi liburan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap nilai keislaman, kemampuan praktis dalam beribadah serta membiasakan keseharian. Kurikulum yang digunakan disesuaikan dengan keinginan dan kemampuan panitia. Beberapa yang mengikuti kegiatan ini berharap mendapat keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang diperoleh di sekolah atau lembaga formal lainnya (Mujahidin, 2012).

3.3. Representasi Pesantren dalam Novel Perempuan Pengarang Indonesia

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memberikan pilihan bagi para santri yang ingin mondok. Pesantren tradisional (salaf), pesantren modern, dan pesantren kilat merupakan karakteristik pesantren yang berkembang di Indonesia. Ketiganya memiliki ciri dan model pembelajaran yang berbeda.

Berikut ini akan dipaparkan tentang representasi pesantren yang muncul pada masing-masing novel.

3.4. Pesantren Tradisional

Bentuk pesantren tradisional ditampilkan novel *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) karya Abidah El Khalieqy. PBS merupakan novel Abidah El Khalieqy yang difilmkan. Setelah dialihwahanakan, novel dan filmnya mendapat banyak sorotan karena dianggap

memberikan gambaran yang buruk soal pesantren. Gambaran tersebut merupakan bentuk gugatan pengarang terhadap budaya patriarki di lingkungan pesantren. Perlawanan tersebut dimunculkan lewat tokoh utama Annisa Nurhaiyyah, anak pemilik pondok pesantren yang justru ingin keluar dari lingkungan pesantren tempatnya tinggal. Hal tersebut tampak dari kutipan beriku

Sejak aku terlahir ke dunia, kata ibuku, Hajjah Mutmainah, aku selalu digadang dan diharapkan agar kelak dapat menggantikan posisi bapak. Tetapi, dalam benakku, harapan (El Khalieqy, 2012).

Keinginan untuk mencari ilmu di keluar pondok muncul karena Annisa merasa pesantren banyak mengekang keinginannya dan selalu mendahulukan cita-cita (keinginan) saudara laki-lakinya. Untuk mendobrak budaya patriarki yang ada, Abidah menggambarkan Annisa sebagai perempuan yang cantik, pintar, berpikiran moderat, pemberani, dan tomboi. Sebagai santri, ia pun belajar agama dan kitab kuning yang menjadi pegangan para santri seperti yang lainnya,

Aku diwajibkan mengaji kitab... mulai berkenalan dengan Uqudujjain, Risalatur Mahidz, Akklaqun-nisa, Maratus-shalihat, dan Aklaqu-banat yang membicarakan tetek bengek soal perempuan salehah dan lain sebagainya. (El Khalieqy, 2012:15).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap kritis Anisa saat para ustaz dan ustazah mengajarkan sesuatu yang mengganggu pikiran. Berbagai pertanyaan dan protes sering meluncur dari mulutnya menyangkut berbagai ketidakadilan yang dialaminya. Rasa ingin tahu, keras kepala, dan jiwa pemberontak Nisa terus terjaga bahkan hingga ia menikah. Hal itu membuat sang ibu menyebutnya sebagai “anak mursal”.

Konsistensi sikap Nisa sepanjang cerita memperlihatkan pandangan pengarang untuk melakukan perlawanan terhadap budaya

patriarki yang ada di keluarga dan lingkungan pesantren. Budaya patriarki tersebut selama ini terjaga dengan baik lewat tradisi keluarga, para ustaz, dan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren yang didirikan oleh ayahnya sendiri.

Novel lainnya yang menggambarkan bentuk pesantren tradisional adalah novel *Hati Suhita*. Karya Khilma Anis ini mengusung tema perjodohan di antara dua keluarga kiai. Perjodohan sudah ditentukan bahkan saat putra-putri mereka masih duduk di bangku MTs. Meskipun perjodohan di pesantren tidak seperti perjodohan karena adat layaknya dalam novel Balai Pustaka, bukan berarti mereka yang mengalaminya itu menerima dengan ikhlas. Inilah yang disorot oleh Khilma Anis.

Perjodohan itu tidak ada dalam kamus hidupku. Aku ini aktivis. Aku teriak setiap hari soal penindasan. Soal memperjuangkan hak asasi (Anis, 2019:2).

Kutipan di atas menggambarkan respons atas pernikahan yang tak bisa terelakkan. Hal itu menjadi sumber dari konflik batin tokoh utama selama kisah berlangsung. Tradisi perjodohan di pesantren menurut (Dhofier, 1984) terjadi karena kepemimpinan di pesantren yang bersifat patrilinear dan menjadi hak terbatas bagi keluarga kiai. Dengan tanggung jawab tersebut, maka kiai berupaya untuk mendapatkan jodoh yang baik secara agama, nasab, dan budi pekerti bagi anaknya.

Tokoh utama adalah Alina digambarkan sebagai sosok yang cantik lahir dan batin serta berilmu. Ia merupakan putri Kiai Jabbar, pimpinan pondok pesantren di Mojokerto. Sebagai putri kiai, sejak kecil Abah dan Ibu sudah mendoktrin Alina bahwa hidupnya harus dipersembahkan bagi pesantren Al. Anwar milik mertuanya. Hal tersebut membuat Alina seolah tak boleh punya cita-cita selain menjadi pemimpin di sana (Anis, 2019:3). Perjodohan yang terjadi di pesantren

muncul karena keinginan menjaga trah, regenerasi kehidupan pesantren.

Novel *Hati Suhita* berlatar pesantren di Jawa Timur. Latar tempat pesantren berpengaruh terhadap latar sosial budaya, salah satunya *unggah ungguh* di pesantren. Hal ini terlihat dari bagaimana Alina dan Birru bersikap khususnya kepada orang tua, kiai, ataupun bu nyai. Perjodohan kedua, mengorbankan perasaan, meski keduanya menghadapi perang batin yang hebat, gejala tersebut tidak mereka tunjukkan ke permukaan. Hal tersebut terjadi karena perjodohan dalam keluarga pesantren diterima sebagai sebuah kebiasaan dan bentuk khidmat kepada orang tua/kiai.

Selain menunjukkan peliknya perjodohan di pesantren, *Hati Suhita* juga memperlihatkan gambaran khas pesantren tradisional seperti kitab kuning sebagai pegangan, tradisi ziarah, tahlil, sampai *istighosah*.

“... Keturutan dia, bise digae sak jamaah untuk ziarah”. Aku mengangguk. Pasti pemilik bus ini memang mengharap barokah dari abah (Anis, 2019:119).

Kutipan di atas tampak mempertegas sosok kiai menjadi tokoh sentral di pesantren. Hubungan antara kiai dan santri, tidak berhenti saat santri menuntun ilmu di pesantren, namun berlangsung terus-menerus.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Hati Suhita* memperlihatkan gambaran kehidupan keluarga kiai di pesantren tradisional. Perjodohan antarkeluarga kiai dilihat sebagai bagian dari upaya menjaga nasab. Selain itu, gambaran khas pesantren tradisional seperti kiai, kitab kuning, ziarah, dan talil muncul dalam kedua novel. Meski sama-sama merepresentasikan pesantren tradisional, namun kehidupan tokoh utama perempuannya berbeda. Dalam PBS, perempuan tidak memiliki banyak ruang publik dan selalu menjadi yang kedua di novel *Hati Suhita* tokoh utama perempuan menjadi penggerak di pesantren dan muncul di publik khususnya pondok khusus santri putri.

3.5. Pesantren Modern

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* terbit pada 2014. Dalam pengantarnya, Junaidi, Dewan Nazhir/Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Mawaridussalam dan alumnus Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor 1985 mengungkapkan, novel ini merupakan karya santriwati yang tetap menjaga integritas dan komitmennya untuk selalu menjaga visi *Tafaqquh fi ad-Din* dan misi *Indzarulm Qaum*.

Novel ini merupakan salah satu novel yang difilmkan pada 2017, menyusul film bertema pesantren lainnya seperti *3 Doa 3 Cinta*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Negeri Lima Menara*, *Kalam-Kalam Langit*, *Pesantren Impian*. Hal ini menunjukkan sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren tak lagi asing dan menjadi populer di tengah masyarakat.

Karya Ira Mardan ini, merupakan novel remaja, bertema pesahabatan di pesantren. Latar dalam cerita adalah Pondok Pesantren Al-Amanah yang terdapat di Medan. Persahabatan antara Marshila Silalahi, Cut Faradhilah, Sherli Amanda, dan Aisyah menjadi inti cerita. Lewat keempat gadis muda yang berhasil mencapai cita-citanya, pengarang seolah ingin memberikan gambaran kepada para pembaca bahwa dunia pesantren adalah dunia yang menyenangkan, tempat di mana mereka tak hanya belajar tentang akhirat namun juga menggapai cita-cita di dunia.

Selain keempat perempuan tersebut, terdapat tokoh laki-laki yaitu Ustaz Rifqie (*Akhi* Rifqie). Sejak awal, Ustaz Rifqie diperkenalkan sebagai idola para santriwati. Tak hanya soleh dan pintar, Ustaz Rifqie juga rupawan. Sikapnya yang cenderung pendiam, membuat para santriwati, sibuk mencuri perhatiannya. Salah satu santriwati yang berupaya menarik hati Ustaz Rifqie adalah Shila. Namun, perhatian Ustaz Rifqie baru muncul pada bagian akhir. Saat pesta kelulusan, tampak kecemburuan Ustaz Rifqie melihat Shila duduk bersama seorang lelaki. Kecemburuan itu membuat sang Ustaz

bersikap kasar sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Ukhti Shila! Suara keras setengah menyentak dari samping kananku sontak membuatku terkejut bukan kepayang, apalagi setelah tahu bahwa pemilik suara itu adalah seorang pria yang tidak lain dan tidak bukan adalah Ustaz Rifqie. Tatapannya yang sinis membuatku jadi serba salah.

“Tolong bawakan kardus ini ke kantor saya, saya ada urusan sebentar ke luar! jelasnya ketus (Madan, 2014:233).”

Kutipan di atas memperlihatkan sisi lain Ustaz Rifqie yang dikenal santun. Lewat kutipan tersebut, pengarang seolah ingin memperlihatkan bahwa jatuh cinta bisa mengubah siapa pun dan di mana pun termasuk di pesantren.

Pesantren Al-Amanah memakai dua program pendidikan, yaitu *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* (KMI) atau sistem pendidikan formal yang menggunakan kurikulum Gontor dengan beberapa penyesuaian serta pengembangan. Kedua adalah madrasah tsanawiyah dan aliyah yang menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Hal ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan kebutuhan ilmu di dunia dan di akhirat. Pesantren Al Amanah menggunakan dua bahasa dalam percakapan sehari-hari, yakni bahasa Arab dan Inggris. Di sana juga tak lagi mempelajari kita kuning tapi ilmu agama kontemporer dan memiliki dua kurikulum. Begitu pun tradisi sorogan, wetonan, dan bandongan juga tak nampak dalam keseharian para santri.

Meski menyandang label pesantren modern, bangunan pesantren masih menggunakan bangunan kayu yang tidak bagus sama sekali, bahkan sedikit usang (Madan, 2014). Stereotip tentang pesantren merupakan tempat belajar bagi anak nakal yang ingin tobat tampak dalam teks ini. Selain itu, teks ini juga memperlihatkan gambaran

pesantren sebagai tempat meleburnya berbagai kelas sosial dan gerbang menuju kesuksesan. Cita-cita setiap tokoh menjadi alumni yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Pesantren Al Amanah yang berdiri sejak 1979 ini mengambil Pondok Pesantren Gontor sebagai model. Dengan sistem pengelolaannya yang berbasis wakaf, saat ini masih terfokus pada pelaksanaan pendidikan menengah. Sebagai pondok yang sudah berdiri lama, maka pengakuan akan kesuksesan pondok pun tampak dari sebaran profesi alumni seperti kutipan berikut.

Loh ... aku tidak mengada-ada, kan? Seluruh Indonesia juga tahu tentang itu. Alumni pesantren tidak hanya menonjol di bidang agama. Banyak alumni kita yang menjadi dokter, hakim, dosen, polisi, pengusaha, entertainer, dan lain-lain.

Bahkan, alumni juga maju menjadi pemimpin-pemimpin yang disegani masyarakat. Tidak sedikit alumni pesantren yang masuk dalam keanggotaan DPR, menjadi ketua MPR sampai menjadi pemimpin nomor 1 di Indonesia ini, yakni menjadi presiden, jelasku dengan kobaran antusias yang berapi-api (Madan, 2014).

Kutipan di atas memperlihatkan sebagai sebuah pendidikan, pondok Pesantren Al Amanah cukup berhasil mencetak santri dalam berbagai profesi. Namun, jika mengacu kepada kekhususannya, pesantren ini pencetak guru (*tarbiyah*). Oleh karena itu, tak mengherankan jika pola pendidikan yang diterapkan memiliki karakteristik khas lembaga keguruan. Beberapa kegiatan yang dilakukan seperti mengajar di sore hari, membuat persiapan mengajar, dan mempelajari metodologi pengajaran seperti contoh kutipan berikut.

Untuk itulah pesantren ini memberikan beberapa aktivitas keguruan kepada santrinya,

seperti kegiatan mengajar sore di kelas lima dan kegiatan *Amnaliyah at-Tadris* di kelas enam. *Amaliyah at-Tadris* merupakan ujian praktik mengajar bagi santri akhir KMI Al-Amanah. Ujian ini menjadi syarat dan penilaian dalam kelulusan. Sebelum pelaksanaan kegiatan ini santri wajib membuat persiapan mengajar (*idad*) yang diperiksa oleh pembimbing (*musyrif*). Selama praktik mengajar santri dipantau langsung oleh para pengkritik (*mountagic*) yang terdiri atas sembilan orang kelas enam dan didampingi oleh dua orang *musyrif*. Mereka akan mencatat kesalahan yang dilakukan saat praktik mengajar, sehingga para santri memperoleh metodologi mengajar yang tepat, serta saling mengingatkan atau mengevaluasi.

Pintar, santun, disiplin, saling menghargai, dan religius merupakan contoh-contoh karakter yang dibentuk oleh pesantren Al Amanah. Berbagai kegiatan yang dilakukan di pesantren membuat para santri menjadi akrab satu dengan lainnya. Mereka saling menolong dan kompak dalam memecahkan masalah, hal tersebut tampak dari kutipan berikut ini.

Salah satu kegiatan yang kerap muncul dalam representasi pesantren modern adalah pentas seni akhir tahun. Kegiatan tersebut menjadi ajang uji diri pembuktian kreativitas santri. Para santri akan menyiapkan sebuah pertunjukan khusus sebagai kerja akhir angkatan, meski demikian kegiatan pentas tersebut didukung oleh seluruh lapisan pesantren. Dengan warna suara yang telah dilatih sebelumnya, lalu kami pun menyanyikan lagu shalawat yang berjudul *Rahmat Quran* dalam tiga bahasa. Sebab, pada hakikatnya seluruh santri dan santriwati Pondok Pesantren Al-Amanah ingin menjadi *Generasi Qurani* yang amanah serta berguna bagi agama, nusa, dan bangsa (Madan, 2014: 206).

Kegiatan ini ditutup dengan menyanyikan selawat dalam tiga bahasa Indonesia, Arab, Inggris. Penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam keseharian, memperlihatkan karakter model pesantren ini. Dengan menguasai bahasa Indonesia Arab Inggris, para santri diharapkan dapat bersaing dan bermanfaat bagi umat, karena sebagaimana kutipan di atas ingin menjadi *Generasi Qurani* yang amanah serta berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Tokoh Marshila Silalahi dan teman-temannya merepresentasikan para santri yang sukses. Sebagai santri paling pintar diangkatannya, Shila lulus dan mendapat beasiswa ke Jepang.

Novel lainnya yang berlatar pesantren modern lainnya ialah *Akademi Harapan*. Karya Vita Agustina ini menggambarkan corak pesantren modern. Karakteristik pesantren modern tampak pada kutipan berikut,

Pondok Adzkiya adalah pondok pesantren muadalah dengan sistem modern, menggunakan kurikulum sendiri dengan masa belajar enam tahun, tidak ada ujian nasional apalagi tetek bengek Tes Hasil Belajar yang ditetapkan oleh pemerintah, murni kurikulum sendiri dengan guru-guru yang bahkan jauh lebih hebat dari guru manapun, lulusan luar negeri dan gemblengan khusus (Agustina, 2013:56).

Kutipan tersebut seolah menegaskan pendidikan di pesantren modern lebih menyenangkan. Dengan kurikulum yang dibuat sendiri dan guru-guru lulusan luar negeri, Pondok Adzkiya menawarkan pendidikan yang berkualitas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun berbeda dengan gambaran pesantren tradisional, salah satunya ialah program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatannya berupa praktik mengajar di desa-desa sekitar Pondok Adzkiya yang sudah dipilih sebelumnya, layaknya KKN di perguruan-perguruan tinggi. Seluruh santriwati kelas enam yang sudah dibagi per

kelompok disebar di desa-desa, dan untuk memusatkan pengontrolan sengaja disatukan dalam satu kecamatan (Agustina, 2013:143).

Pengabdian semacam ini lazim di pesantren modern. Salah satu pesantren yang menerapkan program ini adalah Ponpes Modern Gontor. Bedanya dengan pesantren salaf, santri di pesantren salaf mengabdikan pada pesantrennya sendiri. Pengabdian itu pun tidak diwajibkan. Biasanya santri yang sudah mondok bertahun-tahun, setelah mengakhiri belajarnya, ia akan mengabdikan di sana.

Gambaran pondok modern lainnya ialah model pendaftaran yang diterapkan dalam Pondok Adzkiya. Pada pesantren salaf, para santri biasanya datang bersama orang tuanya, bertemu (sowan) dengan pengasuhnya (kiai) secara langsung. Tidak ada ruang khusus pendaftaran di pesantren tradisional. Pendaftaran santri biasanya dilakukan oleh santri senior yang bertindak menjadi pengurus pondok, itu pun bukan pada saat santri baru datang.

Perbedaan lain yang tampak antara pesantren tradisional dengan modern ialah tentang relasi antara santri dan kiai. Di pesantren modern perangkat pondok, seperti santri senior yang menjadi pengurus dan ustazah mengontrol kegiatan sehari-hari para santri. Kiai jarang turun langsung mengurus santri. Perannya digantikan oleh perangkat-perangkat pondok tersebut. Hal ini tidak terjadi di pesantren salaf. Di sana, intensitas pertemuan antara santri dan kiai jauh lebih sering karena sang kiai turun langsung mengontrol santri. Terkait perangkat santri tampak dari kutipan.

Dan pagi itu, aku untuk pertama kalinya tersinggung pada pengawas kamar yang dengan kasar menarik tanganku agar segera bangun (Agustina, 2013:18).

Berbeda dengan novel-novel berlatar pesantren tradisional yang melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki, *Akademi Harapan* memperlihatkan tentang

kehidupan santri yang dinamis, ceria, dan membahagiakan. Tidak ada persoalan persoalan dogmatis atau tradisi yang harus dilawan, secara umum novel ini bicara soal nikmatnya jadi anak pesantren. Tentang pola pendidikan di dalam novel ini muncul lewat kutipan berikut,

Ujian yang paling menentukan, ujian super berat yang akan dilalui, karena di ujian kali ini mencangkup materi dari kelas satu sampai kelas enam. Benar-benar diuji dengan sedemikian rupa tingkat kecerdasan dan kepiawaian saat menjawab soal. Soalnya acak, tidak ada yang tahu saat ujian nanti soal dari kelas berapakah yang akan banyak muncul, dan itu mencakup untuk semua materi. Mengingat betapa beratnya ujian kali ini, maka santriwati kelas enam benar-benar difokuskan untuk belajar, setiap hari selama hampir seminggu ini mengerjakan soal-soal latihan dan *try out*. Berhenti hanya untuk salat, mandi, dan makan (Agustina, 2013:192).

Kutipan tersebut memperlihatkan pola pendidikan pesantren modern yang tidak jauh berbeda dari sekolah umum. Dengan demikian, santri tak hanya fokus dengan pelajaran agama, tapi juga pelajaran umum sehingga lulusan pesantren mampu bersaing di masyarakat. Oleh karena itu, gambaran kajian kitab-kitab kuning pun tidak tampak pada novel ini.

Representasi pesantren modern dalam novel *Akademi Harapan* juga dimunculkan lewat berbagai kegiatan pembelajaran di pesantren yang menggunakan pola-pola modern. Unsur-unsur yang biasanya muncul dalam pesantren tradisional seperti haul, *sowan*, dan ziarah tidak tampak. Jika pada teks sebelumnya, santri hanya sebagai elemen tambahan, namun dalam novel ini santri menjadi pusat cerita. Para santri yang masuk pesantren Azkia adalah anak-anak muda

penyempurna semangat yang berupaya menyelesaikan pendidikannya dan meraih cita-cita. Maka, dengan tema pergaulan para santri untuk meraih cita-cita tak mengherankan jika representasi pesantren moderen dipilih.

3.6. Pesantren Kilat

Novel *Maria dan Mariam* yang ditulis Farahdiba memperlihatkan karakteristik pesantren kilat. Di novel ini, pesantren hanya menjadi latar pembuka yang membawa Maria (tokoh utama) bertemu dengan Maryam. Pesantren Al Aziz yang menjadi latar cerita kerap menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat selama satu bulan. Tidak ada fakta yang langsung merujuk pada karakteristik pesantren tradisional atau modern. Namun lewat dialog antartokoh, peneliti menyimpulkan jika latar yang digunakan dalam teks ialah pesantren tradisional.

Novel ini dibuka dengan prolog tiga paragraf bertajuk Sang Idola. Lewat prolog tersebut pembaca seolah akan dibawa menyusuri dunia pesantren dengan segala lika-likunya. Pesantren hanya menjadi tema minor dalam novel ini, sedangkan tema mayor novel adalah pencarian identitas para tokoh.

Pesantren Al Aziz terletak di pinggiran Yogyakarta, di sanalah Maria dan Mariam bertemu hingga muncul berbagai gugatan tentang aturan-aturan di pesantren. Maria sengaja datang ke Yogya untuk mengikuti pesantren kilat yang sudah lima kali diselenggarakan Pesantren Al Aziz. Tujuan Maria untuk mempelajari agama dan mencari jawaban atas kegelisahannya.

Hal lain yang menarik dari gambaran pesantren kilat dalam teks ialah beragamnya peserta yang mengikuti pesantren kilat, yakni siswa, mahasiswa, masyarakat umum, termasuk para eksekutif muda. Beragamnya peserta tersebut, memperlihatkan pesantren kilat seperti halnya pesantren lainnya sebagai

sebuah ruang belajar bersama meleburkan batas kelas sosial yang ada.

Meskipun menerima siapa saja untuk mondok, Al Aziz tetap memiliki aturan yang harus ditaati oleh calon santrinya. Salah satunya mengenai aturan berpakaian, maka ketika Maria datang ke pesantren dengan menggunakan sepatu hansip bertuliskan *DocMart* serta bergaya seperti seorang aktivis yang suka berdemo dan berteriak-teriak di jalanan (Farahdiba, 2006:11), terlontar pertanyaan Adik mau ikut pesantren? Peristiwa tersebut memperlihatkan stereotip gaya aktivis yang dianggap berantakan, serta menunjukkan bagaimana seharusnya satri (wati) berpakaian, yakni menggunakan baju muslim dan kerudung. Sayangnya, perdebatan soal pakaian antara Maria dan Mariam tak selesai karena penulis lebih dulu mengembalikan Maria dari peristiwa kenangan ke peristiwa saat ini.

Sebagai novel yang hanya menjadikan pesantren sebagai latar pembuka cerita, penulis tidak memberikan gambaran yang detail tentang elemen pesantren. Hanya pondok, masjid, santri yang kerap hadir dalam teks, sedangkan kiai dan kitab klasik tidak banyak dibahas. Satu-satunya tokoh yang mewakili kiai ialah Gus Falah. Gus Falah merupakan anak Nyai Nafisah dan Kiai Shiddieq yang muncul dengan citra tukang kawin. Ironisnya, sang bapak mengincar perempuan yang disukainya Gus Falah sebagai calon istri berikutnya. Isu poligami yang memicu konflik di dalam teks, memperlihatkan upaya melawan budaya patriarki yang hampir selalu muncul dalam novel-novel berlatar pesantren. Representasi kiai tua yang menyebarkan dan Gus Falah yang menjanjikan masa depan, mengungkapkan gagasan sudah saatnya yang tua dan usang digantikan oleh semangat muda yang modern

Secara umum, novel yang terbit pada tahun 2005 ini berkisah tentang pencarian identitas para tokohnya, khususnya Maria

Magdalena (Maria) dan orang-orang di sekitarnya. Terdapat tujuh belas judul bab yang menceritakan tentang Maria dan Mariam, Maria dan Jivan (Kekasihnya), serta Maria dan Ira (sepupunya). Mariam salah satu santri terbaik di Pondok Pesantren Al-Aziz, idola di pesantrennya, dan seorang Hafizah. Kemudian, berubah menjadi perempuan Metropolitan, berpakaian seksi, dan tak lagi malu-malu dengan laki-laki. Dalam pencarian identitasnya, Mariam melepaskan apa yang selama ini diyakininya dan memilih menjadi Mary.

Tokoh yang menyebabkan perubahan identitas tersebut adalah Jivan, kekasih Maria. Ia merupakan sosok yang berpengetahuan luas, mudah diajak bicara apa saja, anak pergerakan, dan pers mahasiswa yang rajin mengkoordinir demonstrasi mahasiswa. Namun, Jivan berbeda, dia tidak kumuh dan dapat mengubah penampilan. Hal tersebut dikarenakan Jivan anak pejabat tinggi di sebuah maskapai penerbangan nasional. Peristiwa kematian aktivis kemanusiaan di dalam maskapai yang dipimpinnya, membuat ayah Jivan menjadi kambing hitam otak di balik peristiwa tersebut.

Setelah peristiwa itu, Jiva menjadi pemurung, menutup diri, dan menghindari dari lingkungannya, termasuk Maria. Jivan yang meyakini bahwa ayahnya tidak bersalah, merasa kecewa dengan sikap orang-orang yang menuduh keterlibatan sang ayah. Maka diam-diam Jivan bergabung dengan kelompok radikal yang mengubah sudut pandang, sikap, dan perilakunya. Perubahan itu membuat Jivan dan Maria berpisah.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Hati Suhita* merepresentasikan bentuk pesantren tradisional. Representasi tersebut muncul lewat simbol-simbol dan tradisi yang dilakukan oleh santri dan para kiai dalam

novel, seperti mengkaji kitab kuning, haul, ziarah, dan sowan. Kedua novel tersebut juga memperlihatkan tradisi perjodohan di pesantren. Tradisi tersebut diterima sekaligus ditolak oleh para tokoh dalam cerita. Ambivalensi para tokoh muncul karena perjodohan di pesantren, memperlihatkan kompleksitas pentingnya nasab (garis keturunan) bagi calon pemimpin pesantren. Para tokoh perempuan tidak hanya digambarkan cantik, namun juga kuat dan pintar.

Novel *Akademi Harapan* dan *Cahaya Cinta Pesantren* merepresentasikan pesantren modern. Hal tersebut muncul lewat berbagai kegiatan pembelajaran di pesantren yang menggunakan pola-pola modern. Jika pada teks sebelumnya, santri hanya sebagai elemen tambahan, namun dalam novel ini santri menjadi pusat cerita. Para santri yang masuk pesantren Azkia adalah perempuan muda penuh semangat yang berupaya menyelesaikan pendidikannya dan meraih cita-cita. Maka, dengan tema pergaulan para santri untuk meraih cita-cita tak mengherankan jika representasi pesantren moderen dipilih. Hal tersebut tampak dari dua program pendidikan, yakni satu berbasis *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* (KMI) memakai kurikulum Gontor dengan beberapa penyesuaian serta kurikulum kementerian agama. Hal ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan kebutuhan ilmu di dunia dan di akhirat. Pilihan ini terkait dengan tema kehidupan santri di pesantren modern yang dinamis, khas anak muda.

Gambaran tentang pesantren kilat terdapat pada novel *Maria dan Marian*. Pada novel itu, pesantren hanya menjadi latar pembuka yang membawa Maria (tokoh utama) bertemu dengan Maryam. Hal tersebut yang membuat elemen pesantren tidak muncul secara utuh. Meskipun tidak seketat pesantren tradisional dan modern, pesantren kilat memiliki aturan-aturan yang disesuaikan

dengan agama Islam seperti masalah pakaian. Seperti bentuk pesantren lainnya, pesantren kilat juga merupakan tempat belajar bersama tanpa membedakan status sosial.

Meskipun setiap novel mewakili corak pesantren yang berbeda, novel-novel tersebut memiliki persamaan masalah yaitu memperlihatkan kehidupan perempuan di pesantren dan tradisi perjodohan. Maka, gambaran anak kiai menikah dengan anak kiai lainnya, ustaz menikah dengan santrinya pun muncul sebagai hal yang wajar dalam teks.

Daftar Pustaka

- Agustina, V. 2013. *Akademi Harapan*. Gramedia.
- Alwi, B. M. 2013. Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 205–219.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>
- Anis, K. 2019. *Hati Suhita*. Mazaya Media & Telaga Aksara.
- Anwar, A. 2016. Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren. *Potensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 165–181.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536>
- Arrijalul, M. M. 2017. *Pesantren Dalam Bingkai Sastra (Telaah Tema Seputar Pesantren Dalam Sastra Pesantren Karya Komunitas Sastra di Pondok Sidogiri Pasuruan Dan Annuqayah Sumenep)* [Universitas Brawijaya].
<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/2505/>
- Barker, C. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Pratik*. Bentang.

- Damono, S. D. 2020. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Gramedia. <https://doi.org/10.22146/jps.v7i2.62524>
- Dhofier, Z. 1984. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- El Khalieqy, A. 2012. *Perempuan Berkalung Sorban*. YKF.
- Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Media Pressindo.
- Farahdiba. 2006. *Maria dan Maryam*. One Earth Media.
- Fazri, A., & Dini, H. 2018. Media Massa dan Representasi Perempuan Dalam Iklan. *Source : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 61–70. <https://doi.org/10.35308/source.v4i1.739>
- Hakim, A. A. L. 2013. Pesantren dan Perubahan Sosial. *Jurnal Pusaka : Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 11–28.
- Hall, S. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage.
- Hanafi, M. S. 2018. Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten). *Al Qalam : Jurnal Kajian Keislaman*, 35(1), 103–126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.382>
- Ismah, N. 2012. Young Women Writers From the Pesantren Tradition: Self-Initiative, Learning Environment, and the Education System. *Journal of Indonesia Islam*, 6(2), 279–304. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.2.279-304>
- Machsum, T. 2013. Identitas dalam Sastra Pesantren Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(3), 407–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i3.300>
- Madan, I. 2014. *Cahaya Cinta Pesantren*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mujahidin, E. 2012. Pengembangan Nilai-Nilai Spiritual Berbasis Pesantren Kilat (Studi Pengembangan Model Pembelajaran Pesantren Kilat yang Inovatif dan Efektif untuk Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). *Edukasi Islam : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v1i02.25>
- Noor, R. 2017. Sastra Populer dan Masalah Mutu Penelitian Sastra di Perguruan Tinggi. *Nusa : Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(4), 265–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.265-275>
- Pujiati, H. 2018. Representasi Radikalisme dan Deradikalisme Agama dalam Sastra Pesantren. *Jurnal Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 73–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2018.02104>
- Ratna, N. K. 2010. *Teori Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Srimulyani, E. 2012. *Women from Tradisional Islamic Education Intitutions in Indonesia: Negotiating Public Space*. Amsterdam University Press.

- Suhardi, T. 2016. Kajian Budaya Kepesantrenan dalam Novel-novel Berlatar Pesantren. *Riksa: Jurnal Bahasa*, 2(1), 113–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/rb.v2i1.8781>
- Tolib, A. 2015. Pendidikan di Pondok Pesantren Moderen. *Jurnal Risalah: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 60–66. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12
- Umar, N. 2010. *Rethinking Pesantren*. Elexmedia Computindo.
- Wahid, A. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. LKis.
- Zaenurrosyid, A. 2017. *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*. Penerbit Mangkubumi.